
Operasional Bank Sampah dalam Pembentukan Gaya Hidup Berkelanjutan

Akhmad Luqman Hakim¹, Dian Hidayati^{2*}

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

2207046031@webmail.uad.ac.id, dian.hidayati@mp.uad.ac.id

Abstrak:

Bank sampah adalah salah satu solusi penting dalam mengatasi masalah sampah dan membentuk gaya hidup berkelanjutan. Dalam sistem bank sampah, sampah dikumpulkan, diolah, dan didaur ulang untuk menciptakan produk bernilai ekonomi. Abstrak ini membahas hasil dan pembahasan operasional bank sampah dalam konteks pembentukan gaya hidup berkelanjutan. Hasil operasional bank sampah mencakup pengurangan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), peningkatan daur ulang, penciptaan produk berharga, dan edukasi lingkungan. Dengan mengelola sampah secara efisien, bank sampah mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam. Selain itu, bank sampah juga berperan penting dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan melalui beberapa pembahasan. Pertama, bank sampah meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, mengubah pola pikir terhadap sampah, dan menginspirasi perubahan perilaku menuju lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Kedua, partisipasi aktif masyarakat dalam bank sampah memperkuat keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah dan menciptakan iklim partisipatif dalam pengambilan keputusan lingkungan. Ketiga, bank sampah membuka peluang ekonomi lokal dengan menciptakan produk dari sampah, membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, dan mengurangi ketimpangan sosial. Selanjutnya, bank sampah mengurangi penggunaan sumber daya alam baru dengan mengolah barang bekas menjadi produk bermanfaat, membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Akhirnya, operasional bank sampah menyadarkan masyarakat akan permasalahan sampah dan pentingnya tindakan kolektif dalam menangani masalah ini. Secara keseluruhan, bank sampah berperan penting dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan dengan menciptakan hasil positif dan mendorong perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan. Bank sampah menjadi langkah awal yang penting dalam mengubah cara pandang terhadap sampah dan membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata Kunci : bank sampah, gaya hidup berkelanjutan, pengurangan sampah, daur ulang, produk bernilai, edukasi lingkungan, partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi, penggunaan sumber daya alam, kesadaran lingkungan.

Abstract:

The waste bank is one of the important solutions in overcoming the waste problem and forming a sustainable lifestyle. In the waste bank system, waste is collected, processed and recycled to create products of economic value. This abstract discusses the results and discussion of waste bank operations in the context of establishing a sustainable lifestyle. The operational results of the waste bank include reducing waste in landfills (TPA), increasing recycling, creating valuable products, and environmental education. By managing waste efficiently, waste banks reduce negative impacts on the environment and help reduce the use of natural resources. In addition, waste banks also play an important role in shaping a sustainable lifestyle through several discussions. First, the waste bank increases environmental awareness among the public, changes the mindset towards waste, and inspires changes in behavior towards a cleaner and more sustainable environment. Second, active community participation in the waste bank strengthens community involvement in waste management and creates a participatory climate in environmental decision-making. Third, the waste bank opens local economic opportunities by creating products from waste, helping to empower the local community's economy, and reducing social inequality. Furthermore, the waste bank reduces the use of new natural resources by processing used goods into useful products, helping to reduce pressure on the environment. Finally, the operation of the waste bank makes the public aware of the problem of waste and the importance of collective action in dealing with this problem. Overall, waste banks play an important role in shaping sustainable lifestyles by creating positive outcomes and driving behavior change and environmental awareness. The waste bank is an important first step in changing the perspective of waste and forming a more environmentally responsible society.

Keywords: waste bank, sustainable lifestyle, waste reduction, recycling, value products, environmental education, community participation, economic empowerment, use of natural resources, environmental awareness

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup sebenarnya sangatlah kompleks dan tidak dapat dilihat hanya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi erat kaitannya dengan persoalan lain yang dihadapi umat manusia, karena salah satu determinan lingkungan adalah penduduk. Berdasarkan data BPS, rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2010 sekitar 1,36% setiap tahun, atau diperkirakan hampir seratus juta jiwa per tahun. Oleh karena itu diperkirakan tahun 2025 penduduk Indonesia akan mencapai lebih dari 284 juta orang. Di antara mereka, sebagian besar (60%) akan bertempat tinggal di perkotaan (Sensus Penduduk 2010 dalam BPS), yang akan dapat menjadi sumber masalah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Jumlah penduduk ini juga akan terkait dengan determinan lain dalam isu lingkungan hidup, yakni globalisasi dan modernisasi dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah perubahan gaya hidup manusia (Siagian et al., n.d.-a). Modernisasi diartikan sebagai rasionalisasi pada aspek ekonomi yang bertumpu pada kapitalisme yang wujudnya adalah industrialisasi.

Sedangkan globalisasi adalah proses peningkatan kesalingtergantungan masyarakat dunia yang ditandai oleh kesenjangan tingkat kehidupan antara masyarakat industri dan masyarakat dunia ketiga (yang pernah dijajah Barat dan mayoritas hidup dari pertanian) (Arif, 2015); (Siagian et al., n.d.-b). Modernisasi dan globalisasi ini melahirkan kembali industrialisasi dalam bentuk yang lebih maju dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga berdampak pada terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan industri di kota dan meninggalkan lahan pertanian di desa. Proses urbanisasi ini menjadi salah satu determinan penyebab kepadatan penduduk di kota tinggi.

Pada saat yang sama perilaku manusia terhadap lingkungan juga semakin tidak ramah. Manusia telah mengembangkan perilaku-perilaku yang justru tidak bersahabat dengan alam. Manusia lebih cenderung memprioritaskan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan memberi waktu untuk menjaga lingkungan, termasuk mengurangi dan mengelola sampah (Husain, 2019). Permasalahan sampah menjadi salah satu hal yang masih sangat sulit diselesaikan pemerintah, terutama di daerah perkotaan. Pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat menambah penyebab menumpuknya sampah di perkotaan. Diperkirakan hanya sekitar 60% sampah di kotakota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), sehingga daerah perkotaan akan selalu mencari lahan lagi untuk dijadikan menjadi TPA (Hadamuan & Tuti, 2022). Mengapa demikian? Karena sampah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya, karena dalam setiap aktivitasnya, manusia memproduksi sampah. Semakin bertambah populasi masyarakat, maka sampah yang diproduksi pun akan semakin banyak.

Permasalahan sampah bagi masyarakat perkotaan sudah lama menjadi sorotan, terutama menyangkut pada human action. Dari perspektif antropologi, permasalahan sampah ini difokuskan pada hubungan antara manusia dan budayanya dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya. Lingkungan dan manusia memiliki fungsi yang timbal balik yang harus saling mendukung. Lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ada dialektika diantara keduanya. Budaya yang dimiliki manusia membantunya dalam memandang dan memperlakukan lingkungan sekitarnya. Karena kebudayaan menyangkut dengan pengetahuan yang mereka miliki yang mempengaruhi pola pikir dan pola tindakan mereka. Berdasarkan survey Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) yang dilakukan oleh BPS tahun 2012, memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah memiliki pengetahuan terkait peduli lingkungan hidup yang ditanyakan. Namun, ada pula pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup yang belum diketahui rumah tangga. Pada kelompok pertanyaan pengetahuan terkait perilaku pengelolaan sampah, lebih dari 60% rumah tangga telah mengetahui bahwa sampah yang dibakar dapat mencemari udara dan sampah perlu dipilah sebelum dibuang.

Kelestarian lingkungan merupakan salah satu tujuan dari pembangunan

berkelanjutan. Perkembangan masyarakat, baik jumlah maupun intensitas dan variasi kegiatan yang dilakukan berdampak pada degradasi kelestarian lingkungan (Setyarini et al., 2020). Salah satunya adalah sampah, dimana sampah merupakan konsekuensi nyata dari meningkatnya aktivitas manusia. Sampah atau limbah merupakan residu produksi yang dihasilkan berbagai pihak dalam berbagai bentuk kegiatan (Riyadi, 2016). Sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi (Dewanti et al., 2020); (Suryani, 2014).

Bank sampah pada umumnya beroperasi pada hari-hari tertentu dan beroperasi 1 kali dalam 1 minggu. Bank sampah juga memiliki produk layanan yang variatif diantaranya penjualan hasil kerajinan dari sampah anorganik serta pelayanan penukaran sampah anorganik dengan barang kebutuhan pokok (sembako) (Haryanti et al., 2020).

Pengelolaan Sampah dengan Program Bank Sampah Menurut Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup 13/2012 tentang Pedoman Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah, definisi bank sampah adalah tempat untuk menyortir dan mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang dan/ atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomis. Bank sampah merupakan kegiatan inovatif masyarakat yang mengajari masyarakat untuk menyortir sampah mereka dan membuat mereka sadar akan pengelolaan sampah dengan bijak. Proses timbulnya sampah adalah konsekuensi alami dari kehidupan manusia yang terus berkembang. Karenanya, sampah tersebut perlu dikelola agar keberadaannya tidak merugikan lingkungan maupun makhluk hidup disekitarnya. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Dalam Pasal 12, dijelaskan bahwa setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan. Metode tersebut adalah 3R, yaitu reduce (membatasi sampah), reuse (mengggunakan kembali) dan recycle (mendaur ulang). Pengelolaan sampah merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah penumpukan sampah di pembuangan akhir. Sampah serta pengelolaannya juga salah satu hal yang beberapa kali disebutkan dalam indikator Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Hal ini tentu disebabkan karena lingkungan secara umum merupakan salah satu hal yang difokuskan pada perkembangan konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Di Indonesia, hal ini juga sejalan dengan salah satu pilar SDGs atau Sustainable Development Goals yang dikemukakan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dalam salah satu dokumen berjudul 'Metadata Indikator: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable

Development Goals (SDGs) Indonesia' edisi II pada tahun 2020, yaitu Pilar Pembangunan Lingkungan, yang tujuannya adalah tercapainya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan. Pilar ini terdiri dari 6 tujuan SDGs. Yaitu Tujuan 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), Tujuan 11 (Kota dan Pemukiman Yang Berkelanjutan), Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi Yang Bertanggung Jawab), Tujuan 14 (Ekosistem Lautan) dan Tujuan 15 (Ekosistem Daratan).

Bank Sampah Menurut Pasal 1 (2) Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah, Bank Sampah diartikan sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada Bank Sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, manajemen pengelolaannya dan pencatatan pembukuan. Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan sampah di Bank Sampah, menekankan pentingnya warga memilah sampah seperti yang dikembangkan dalam pengelolaan sampah dengan sistem mandiri dan produktif. Semua kegiatan dalam sistem Bank Sampah dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Konsep Bank Sampah ini menjadi salah satu solusi bagi pengelolaan sampah di Indonesia yang masih bertumpu pada pendekatan akhir. Dengan program ini, sampah mulai dikelola dari awal sumber timbunan sampah, yaitu rumah tangga. Pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat sejak awal membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang (Medan Green dan Clean, 2010). Hal ini tentu sangat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan dengan pengurangan sampah dan juga dalam mengupayakan pembangunan yang berkelanjutan.

Sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (end of pipe), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah (Rambe, 2021); (Septiani et al., 2021); (Asiyah, 2019); (Candrakirana, 2015); (Muchsin & Saliro, 2020).

Padahal, timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi tempat pemrosesan akhir sampah berpotensi melepas gas metan (CH₄) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global. Definisi sampah menurut Undang- Undang 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Muchsin & Saliro, 2020). Pengertian pengelolaan bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi

mencakup juga aspek non teknis: seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas tersebut. Pembagian jenis sampah menurut UU 18 Tahun 2008, antara lain: 1. Sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. 2. Sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. 3. Sampah spesifik yaitu sampah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Mengandung bahan berbahaya dan beracun; b. Mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; c. Sampah yang timbul akibat bencana; d. Puing bongkaran bangunan; e. Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; f. Sampah yang timbul secara tidak periodik. Pengelolaan sistem bank sampah dilakukan melalui mekanisme pengurangan dan penanganan sampah dengan cara memilah dan mengumpulkan sampah untuk membatasi timbulan, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah sehingga memiliki nilai ekonomi serta berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan, tidak hanya berdampak baik untuk kualitas lingkungan yang sehat, tetapi juga mampu memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Sampah yang selama ini dianggap sebagai sisa yang tidak berguna dan tidak dapat diolah kembali jika dimanfaatkan kembali dengan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R) akan bernilai ekonomis. Pelibatan peran masyarakat dalam proses pengolahan sampah dapat didorong melalui pembentukan Bank Sampah. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah melalui Bank Sampah dari kegiatan *reduce, reuse, dan recycle* (3R) bertujuan untuk membatasi sampah dan mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, menggunakan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau menjadikan produk olahan baru.

Pengelolaan Bank Sampah

Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah secara swadaya dengan cara memilah sampah rumah tangga yang masih memiliki nilai ekonomis, kemudian warga menyetorkan sampah kepada pengelola untuk ditimbang dan dihargai sesuai jenis sampah sebagai tabungan (Sari et al., n.d.). Dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* Melalui Bank Sampah, dijelaskan definisi Bank Sampah sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dalam hal ini, bank sampah berperan sebagai tempat pengumpulan, penimbangan sampah dan penyetoran tabungan yang didapat dari setoran sampah warga sebagai nasabah bank sampah. Nilai ekonomi dalam bentuk tabungan merupakan insentif yang diperoleh warga agar mereka mau memilah, mengumpulkan dan menyetorkan sampah mereka ke Bank Sampah. Dengan demikian, tujuan pendirian

bank sampah adalah untuk mengurangi dan mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan warga, sekaligus memberikan kesadaran untuk mengubah pola perilaku warga dengan mengelola sampah menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali sekaligus memberikan manfaat ekonomis. Pelaksanaan program pendampingan pengelolaan bank sampah mandiri secara berkelanjutan di RW 28 Kelurahan Mojosongo Surakarta dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Pendirian Bank Sampah Langkah-langkah dalam pendirian Bank Sampah diantaranya sebagai berikut: a. Sosialisasi Bank Sampah kepada warga. Kegiatan sosialisasi merupakan tahap awal yang cukup penting sebelum pembentukan organisasi Bank Sampah. Sosialisasi bertujuan memberikan informasi dan gambaran awal tentang Bank Sampah kepada warga, termasuk mekanisme dan manfaat yang akan diperoleh warga dari program Bank Sampah. Kegiatan sosialisasi ke warga dapat dilakukan lebih dari satu kali, sebab semakin baik pemahaman warga tentang Bank Sampah maka semakin besar dukungan warga untuk berpartisipasi dalam program ini. b. Pembentukan pengurus Bank Sampah. Bank sampah pada dasarnya adalah organisasi atau perkumpulan yang mempunyai pengelolaan sampah, sehingga tahap awal pendirian bank sampah adalah membentuk pengurus Bank Sampah dari warga RW 28. Secara umum pengurus terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, koordinator dan anggota. Pengurus inilah nantinya yang akan menjalankan operasional Bank Sampah. c. Penamaan bank sampah. Penamaan bank sampah sangatlah penting, karena nama tersebut menjadi sebuah identitas yang membedakan satu bank sampah dengan bank sampah lain. d. Penentuan tempat. Tempat pengumpulan dan penimbangan sampah tidak perlu permanen dan besar, yang terpenting adalah tempat yang dapat menampung sementara sebelum diangkut oleh pengepul. e. Penentuan sistem bagi hasil. Besaran sistem bagi hasil bank sampah tergantung kesepakatan antara pengurus bank sampah dan nasabah. Pada umumnya besaran bagi hasil yang sering digunakan adalah 85: 15, yaitu 85 % untuk penabung dan 15 % untuk pelaksanaan operasional bank sampah yang dikelola pengurus. f. Kerjasama dengan pengepul/pembeli sampah (rosok). Dalam hal ini pengepul merupakan mitra kerja yang diajak dalam program Bank Sampah. Pengepul akan menginformasikan kepada pengurus harga pasar dari jenis-jenis sampah yang akan dikumpulkan setidaknya satu hari sebelum penyeteroran sampah Kemudian pengurus akan meneruskan harga yang berlaku saat itu kepada warga sebagai nasabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif evaluasi kebijakan. tentang (1) Pelaksanaan program Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah di Kabupaten Semarang, dan (2) Evaluasi program Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah sebagai upaya pembangunan

berkelanjutan tentang (1) Pelaksanaan program Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah di Kabupaten Semarang, dan (2) Evaluasi program Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah sebagai upaya pembangunan berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasional bank sampah memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan. Bank sampah adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, mengelola, dan memproses sampah menjadi barang bernilai ekonomi. Dalam pembentukan gaya hidup berkelanjutan, bank sampah memiliki beberapa hasil dan pembahasan yang relevan:

Hasil Operasional Bank Sampah:

1. Pengurangan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA): Bank sampah membantu mengurangi volume sampah yang akhirnya berakhir di TPA. Dengan mengumpulkan dan memproses sampah secara efisien, bank sampah meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan.
2. Peningkatan Daur Ulang: Bank sampah menggalakkan praktik daur ulang, yang membantu mengurangi penebangan pohon dan penggunaan bahan mentah baru. Daur ulang juga mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pembuatan produk baru.
3. Penciptaan Produk Berharga: Bank sampah mengolah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan, bahan bangunan, atau pupuk organik. Hal ini membuka peluang bisnis lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. Edukasi Lingkungan: Operasional bank sampah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan dampak positif dari praktek berkelanjutan. Edukasi ini dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah dan menginspirasi perubahan perilaku.

Pembahasan Operasional Bank Sampah dalam Pembentukan Gaya Hidup Berkelanjutan:

1. Kesadaran Lingkungan: Melalui operasional bank sampah, masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak positif dari praktik daur ulang. Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.
2. Partisipasi Masyarakat: Bank sampah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Partisipasi ini berperan penting dalam menciptakan iklim berkelanjutan karena melibatkan warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program lingkungan.
3. Pengurangan Penggunaan Sumber Daya Alam: Dengan adanya bank sampah, barang-barang bekas yang masih bernilai ekonomi dapat diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam

baru dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

4. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Bank sampah dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Dengan menciptakan produk bernilai dari sampah, bank sampah mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan mengurangi ketimpangan sosial.
5. Penyadaran atas Permasalahan Sampah: Operasional bank sampah secara langsung menunjukkan konsekuensi dari pembuangan sampah sembarangan dan kebutuhan untuk bertindak secara kolektif dalam menangani masalah sampah. Hal ini dapat menginspirasi langkah-langkah lebih lanjut untuk menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dalam berbagai sektor.

Secara keseluruhan, operasional bank sampah berperan penting dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan dengan menciptakan hasil yang positif dan membuka jalan menuju pemahaman dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Bank sampah efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang akhirnya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan mengumpulkan dan mengelola sampah secara tepat, bank sampah membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mencegah pencemaran. (2) Praktik daur ulang yang diadopsi oleh bank sampah berkontribusi besar dalam meminimalkan penebangan pohon dan penggunaan sumber daya alam baru. Daur ulang juga membantu mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pembuatan produk baru. (3) Melalui proses pengolahan, bank sampah menciptakan produk bernilai ekonomi dari sampah. Hal ini membuka peluang bisnis lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan. (4) Edukasi lingkungan yang diselenggarakan oleh bank sampah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan perlunya mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. (5) Partisipasi aktif masyarakat dalam bank sampah memperkuat keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah dan menciptakan iklim partisipatif dalam pengambilan keputusan lingkungan. (6) Bank sampah berperan dalam pemberdayaan ekonomi lokal dengan menciptakan produk bernilai dari sampah. Hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mengurangi ketimpangan sosial. (7) Penggunaan sumber daya alam dapat dikurangi dengan mengolah kembali barang bekas menjadi produk bermanfaat, mengurangi tekanan terhadap lingkungan, dan mendorong siklus berkelanjutan. (8) Melalui kegiatan operasionalnya, bank sampah berhasil menyadarkan masyarakat akan permasalahan sampah dan pentingnya tindakan kolektif dalam menangani masalah lingkungan.

Dengan demikian, bank sampah memiliki potensi besar untuk membentuk gaya

hidup berkelanjutan dengan menciptakan hasil positif dan mendorong kesadaran serta perubahan perilaku menuju lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Upaya pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mendukung dan mengembangkan bank sampah perlu terus ditingkatkan guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan .

BIBLIOGRAFI

- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Asiyah, N. (2019). Kebijakan pemerintah kota langsa terhadap pengelolaan sampah dalam memenuhi prinsip good environmental governance. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 14(2), 316–327.
- Candrakirana, R. (2015). Penegakan hukum lingkungan dalam bidang pengelolaan sampah sebagai perwujudan prinsip good environmental governance di kota Surakarta. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(3), 581–601.
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 21–29.
- Hadomuan, M. T., & Tuti, R. W. D. (2022). Evaluasi Kebijakan Terhadap Pengelolaan Sampah Kawasan Dan Timbulan Di Kota Tangerang Selatan. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 7–14.
- Haryanti, S., Gravitiani, E., & Wijaya, M. (2020). Studi penerapan bank sampah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 6(1), 60–68.
- Husain, I. H. A. (2019). *Ketahanan Dasar Lingkungan: Basic Environment (Vol. 1)*. SAH MEDIA.
- Muchsin, T., & Saliro, S. S. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah Perspektif Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 72–90.
- Rambe, T. R. (2021). Sosialisasi dan aktualisasi eco-enzyme sebagai alternatif pengolahan sampah organik berbasis masyarakat di lingkungan Perumahan Cluster Pondok II. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–40.
- Riyadi, S. (2016). Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis

Pengelolaan Komunal Terintegrasi. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(2).

Sari, D. A. A., Suryanto, S., Sudarwanto, A. S., Nugraha, S., & Utomowati, R. (n.d.). Pengelolaan Bank Sampah Mandiri Secara Berkelanjutan di Kelurahan Mojosongo Surakarta. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 24(2), 28–35.

Septiani, U., Najmi, N., & Oktavia, R. (2021). Eco Enzyme: Pengolahan sampah rumah tangga menjadi produk serbaguna di Yayasan Khazanah Kebajikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).

Setyarini, S. V., Subowo, A., & Afrizal, T. (2020). WASTE BANK PROGRAM IN SUSTAINABLE DEVELOPMENT EFFORTS OF SEMARANG DISTRICT (Study in Soka Resik Waste Bank, Soka Hamlet, Lerep Village, West Ungaran Sub-District, Semarang Regency). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 252–261.

Siagian, D. J. M., Hamsari, H., & Nama, F. Z. (n.d.-a). Pengembangan Bank Sampah Di Kota Medan Dalam Perspektif Strukturasi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1).

Siagian, D. J. M., Hamsari, H., & Nama, F. Z. (n.d.-b). Pengembangan Bank Sampah Di Kota Medan Dalam Perspektif Strukturasi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1).

Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 71–84.

Copyright holders:

Akhmad Luqman Hakim, Dian Hidayati (2023)

First publication right:

[Journal of Syntax Admiration](#)

This article is licensed under:

